

MEWUJUDKAN LINGKUNGAN KELAS HUMANIS DAN BERKARAKTER DI ERA PENDIDIKAN ABAD 21

Ketty Nuramanda¹, Hadisa Putri², Nurzakiah Haji Ramlee³

^{1,2}Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

³Universiti Islam Sultan Sharif Ali, Brunai Darussalam

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<i>Sejarah Artikel: (Diisi Editor)</i> Diterima: 06 Juni 2024 Direvisi: 20 Juni 2024 Disetujui: 05 Juli 2024 Tersedia Daring: 30 Juli 2024 <i>Kata Kunci: Lingkungan Kelas Humanis; Berkarakter; Pendidikan Abad 21</i>	Pendidikan abad ke-21 menuntut pembentukan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, ruang kelas sebagai unit terkecil dari sistem pendidikan memiliki peran strategis dalam mewujudkan pembelajaran yang humanis dan berkarakter. Namun demikian, masih minim kajian yang secara sistematis mengintegrasikan pendekatan nilai-nilai humanistik dengan desain lingkungan kelas dalam perspektif pendidikan dasar Islam. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menelaah berbagai literatur ilmiah, baik nasional maupun internasional, yang relevan dengan isu pembelajaran humanis dan pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa lingkungan kelas yang humanis ditandai dengan hubungan guru dan peserta didik yang dialogis, adanya penghargaan terhadap keberagaman, serta atmosfer belajar yang mendukung kebebasan berpendapat dan partisipasi aktif. Pembelajaran berkarakter terbangun melalui internalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan empati dalam setiap aktivitas belajar-mengajar. Integrasi kedua pendekatan ini berkontribusi pada terciptanya ruang kelas yang tidak hanya mendidik secara akademis tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik secara utuh. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan desain lingkungan kelas yang lebih manusiawi dan adaptif terhadap tantangan pendidikan modern.
	ABSTRACT
<i>Keywords: Humanistic Classroom Environment; Character Building; 21st Century Education</i>	<i>Twenty-first century education requires the creation of a learning environment that not only focuses on cognitive aspects but also fosters human values and character in students. In this context, the classroom, as the smallest unit of the education system, plays a strategic role in realizing humanistic and character-based learning. However, there are still few studies that systematically integrate humanistic values with classroom environment design from the perspective of Islamic basic education. This study uses a literature review method by examining various scientific literature, both national and international, relevant to the issues of humanistic learning and character education. The results of the study indicate that a humanistic classroom environment is characterized by dialogic relationships between teachers and students, appreciation of diversity, and a learning atmosphere that supports freedom of expression and active participation. Character education is developed through the internalization of values such as responsibility, honesty, tolerance, and empathy in every teaching and learning activity. The integration of these two approaches contributes to the creation of a classroom that not only educates academically but also shapes the personality of students as a whole. This study provides theoretical contributions to the development of a</i>



1. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan peserta didik. Paradigma ini menekankan pentingnya pembelajaran yang holistik, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik terintegrasi secara harmonis. Menurut Center for Curriculum Redesign (2015) (Horvathova, M. Fadel, C. Bialik, M. Bodan, 2015), kapasitas siswa di luar pembelajaran akademik, seperti keterampilan sosial dan emosional, merupakan prediktor penting bagi keberhasilan mereka di masa depan. Pendekatan pendidikan humanistik, yang berakar pada teori Maslow dan Rogers, menawarkan kerangka kerja yang menekankan pada perkembangan individu secara menyeluruh, termasuk otonomi, kesejahteraan emosional, dan pembelajaran yang dipersonalisasi. Dalam konteks ini, lingkungan kelas yang mendukung pembelajaran humanistik menjadi krusial untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan empati terhadap sesama (Kumari, 2024).

Lingkungan belajar yang positif dan inklusif memainkan peran krusial dalam mendukung perkembangan sosial-emosional dan moral peserta didik (Susiatik, 2018). Kelas inklusif yang menumbuhkan rasa memiliki dan penghargaan terhadap keberagaman terbukti meningkatkan kecerdasan emosional anak, membantu mereka memahami dan mengelola emosi secara produktif, serta membangun empati terhadap sesama. Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan emosional dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat hubungan antarindividu, dan menciptakan iklim kelas yang mendukung perkembangan karakter positif (Adiawaty, 2019). Penelitian juga menunjukkan bahwa siswa yang belajar dalam lingkungan inklusif menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan sosial-emosional, yang berdampak positif pada kesejahteraan psikologis dan prestasi akademik. Dengan demikian, menciptakan ruang kelas yang inklusif dan mendukung perkembangan sosial-emosional merupakan langkah strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Meskipun pentingnya pendidikan karakter telah diakui secara luas dalam konteks pendidikan dasar, masih terdapat kesenjangan dalam integrasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran di ruang kelas (Tita Nia et al., 2023). Pendekatan humanistik menekankan pada pengalaman individu dan nilai-nilai moral dalam proses belajar, yang

dapat memperkuat internalisasi karakter peserta didik. Namun, penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan ini belum optimal di banyak sekolah dasar, terutama dalam mengembangkan sikap dan perilaku karakter siswa secara menyeluruh (Sanusi, 2013). Selain itu, meskipun program pendidikan karakter berbasis bukti telah menunjukkan dampak positif terhadap perilaku siswa, seperti peningkatan empati dan kesadaran sosial, tantangan dalam adaptasi konten ke konteks lokal dan keterlibatan aktif guru masih menjadi hambatan signifikan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam mengintegrasikan pendekatan humanistik ke dalam pendidikan karakter di tingkat pendidikan dasar (Amir et al., 2024).

Urgensi penelitian ini didasari oleh semakin kompleksnya tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut sinergi antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter dalam lingkungan kelas. Di tengah dominasi pendekatan pembelajaran berbasis target kognitif, praktik pedagogis yang berorientasi pada nilai-nilai humanistik dan pembentukan karakter masih kurang mendapatkan perhatian sistematis, khususnya di tingkat pendidikan dasar. Kondisi ini mengakibatkan ruang kelas kehilangan fungsi utamanya sebagai wadah pembentukan pribadi yang utuh dan beradab. Penelitian ini menjadi penting karena menawarkan pendekatan yang tidak hanya menyentuh gejala pendidikan di permukaan, tetapi menyasar pada pangkal masalah, yaitu absennya integrasi antara nilai-nilai humanistik dan strategi pembelajaran dalam desain lingkungan kelas. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi konseptual dan aplikatif bagi pengembangan lingkungan kelas yang lebih humanis dan berkarakter.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam berbagai pendekatan dan praktik pembelajaran yang mampu mewujudkan lingkungan kelas yang humanis serta mendukung penguatan karakter peserta didik di era pendidikan abad ke-21. Fokus eksplorasi diarahkan pada pemetaan strategi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam dinamika interaksi di ruang kelas, serta bagaimana penerapan nilai-nilai humanistik dapat membentuk suasana belajar yang inklusif, demokratis, dan transformatif di lingkungan pendidikan dasar.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka (library research) yang difokuskan pada analisis literatur ilmiah terkait lingkungan kelas humanis dan pendidikan karakter. Kajian ini diarahkan untuk mengeksplorasi konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung pengembangan kelas berkarakter di era pendidikan abad ke-21. Bahan kajian diperoleh dari jurnal internasional bereputasi, buku akademik, serta dokumen ilmiah relevan lainnya. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan keterkaitan langsung dengan fokus topik dan publikasi dalam sepuluh tahun terakhir. Pendekatan ini dianggap relevan untuk memperoleh pemahaman konseptual secara mendalam terhadap isu yang diteliti. Subjek kajian terdiri atas dokumen ilmiah yang telah dipublikasikan dan memenuhi kriteria inklusi, yaitu membahas secara eksplisit hubungan antara desain lingkungan kelas, nilai-nilai humanistik, dan pendidikan karakter. Artikel yang tidak memiliki relevansi tematik atau tidak tersedia dalam versi penuh dieksklusi dari analisis. Instrumen penelitian berupa panduan telaah sistematis yang

mencakup kategori topik, pendekatan teori, temuan utama, dan kontribusi terhadap pendidikan dasar. Dokumen yang dianalisis dipilih melalui mesin pencarian ilmiah seperti Google Scholar, ScienceDirect, dan Taylor & Francis. Proses seleksi dilakukan dengan menyaring judul dan abstrak sebelum memasuki tahap telaah isi secara menyeluruh.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang bersifat tematik. Prosedur analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan hasil temuan berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari sumber pustaka. Setiap tema kemudian dikaji untuk mengidentifikasi kontribusinya terhadap pemahaman mengenai pembelajaran humanistik dan pendidikan karakter. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menampilkan hubungan antarvariabel secara konseptual. Hasil analisis digunakan untuk merumuskan sintesis dan rekomendasi dalam pengembangan ruang kelas yang humanis dan berkarakter.

3. Hasil dan Pembahasan

Temuan bahwa hubungan guru dan peserta didik yang dialogis merupakan indikator utama lingkungan kelas yang humanis memberikan kontribusi terhadap celah kajian yang selama ini hanya menekankan aspek instruksional dalam interaksi pembelajaran. Pendekatan pedagogis yang dialogis sebagaimana dikemukakan oleh (Freire, 2000) menciptakan ruang untuk pembebasan dan pembentukan kesadaran kritis peserta didik. Dalam konteks ini, guru tidak lagi menjadi otoritas tunggal, melainkan fasilitator dalam proses pencarian makna bersama. Hubungan yang bersifat dialogis membuka kemungkinan terjadinya proses pembelajaran yang lebih personal, reflektif, dan transformatif. Hal ini membantah asumsi sebelumnya bahwa efektivitas pembelajaran cukup diukur dari pencapaian akademik semata, tanpa mempertimbangkan dinamika relasional antara pendidik dan peserta didik.

Hasil penelitian ini juga mengisi kesenjangan literatur yang selama ini memandang keberagaman sebagai tantangan dalam ruang kelas, bukan sebagai potensi pendidikan karakter. Penghargaan terhadap keberagaman justru menjadi pintu masuk bagi pembelajaran inklusif yang memperkuat nilai toleransi dan solidaritas sosial. Teori pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh James A. Banks (2009) mendukung temuan ini dengan menekankan bahwa pengakuan terhadap perbedaan budaya dalam kurikulum dan praktik pengajaran dapat membentuk warga negara yang adil dan demokratis. Dalam kerangka ini, ruang kelas berfungsi sebagai cermin masyarakat yang plural dan sekaligus sebagai laboratorium nilai-nilai kebersamaan. Oleh karena itu, keberagaman perlu diposisikan sebagai aset pedagogis, bukan hambatan yang harus diminimalkan.

Temuan tentang atmosfer belajar yang mendukung kebebasan berpendapat dan partisipasi aktif mengatasi keterbatasan pendekatan pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah dan menekan ekspresi siswa. Dalam teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky (1978), interaksi sosial merupakan fondasi utama dalam pembentukan pengetahuan. Lingkungan kelas yang mendorong diskusi terbuka, penghargaan terhadap pendapat, dan kolaborasi menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas berpikir kritis dan keterampilan komunikasi peserta didik. Hal ini sekaligus

menjadi antitesis terhadap praktik otoriter dalam pengelolaan kelas yang masih ditemukan di banyak institusi pendidikan dasar. Dengan membangun ruang partisipatif, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses belajar, sehingga memperkuat keterhubungan antara konten pembelajaran dan realitas sosial yang mereka hadapi.

Integrasi nilai tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan empati dalam setiap aktivitas belajar-mengajar memberikan alternatif terhadap pendekatan pendidikan karakter yang bersifat deklaratif dan terpisah dari proses pembelajaran. Sejalan dengan pendekatan internalisasi nilai menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter yang efektif adalah yang terintegrasi dalam budaya kelas dan interaksi keseharian peserta didik. Dengan demikian, karakter tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi dipraktikkan melalui pengalaman konkret dalam ruang kelas. Temuan ini menantang model-model pendidikan karakter formalistik yang cenderung mengabaikan konteks psikososial dan dinamika kelas. Melalui integrasi nilai dalam praktik pembelajaran, pembentukan karakter menjadi bagian yang melekat dalam proses pendidikan secara holistik.

Kontribusi utama dari integrasi pendekatan humanis dan pembelajaran berkarakter terletak pada kemampuannya membentuk kepribadian peserta didik secara utuh, melampaui capaian akademik. Model ini menjawab kekurangan pendekatan pendidikan modern yang terlalu menekankan kompetensi teknis, tetapi mengabaikan dimensi afektif dan etis dari peserta didik. Goleman (2006) dalam teori kecerdasan emosional menekankan bahwa keberhasilan individu di masa depan sangat ditentukan oleh kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan sosial, dan membuat keputusan moral. Dengan menjadikan kelas sebagai ruang pengembangan aspek kognitif dan afektif secara bersamaan, maka pendidikan tidak hanya mencetak individu yang pintar, tetapi juga berintegritas. Hal ini menjadi sumbangan penting dalam upaya membangun sistem pendidikan yang lebih manusiawi dan berkeadaban.

4. Kesimpulan

Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa integrasi pendekatan humanistik dengan pendidikan karakter di dalam lingkungan kelas mampu menciptakan atmosfer pembelajaran yang efektif dalam pembentukan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Desain kelas yang mendukung interaksi dialogis antara guru dan peserta didik terbukti efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri, penghargaan terhadap keberagaman, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Internalisasi nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan empati dalam kegiatan belajar-mengajar menjadikan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, melainkan juga pada pembinaan aspek emosional dan sosial peserta didik. Dengan demikian, lingkungan kelas yang humanis dan berbasis karakter sangat strategis dalam mendukung tujuan pendidikan dasar Islam yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial peserta didik. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya penguatan aspek lingkungan fisik dan psikososial kelas untuk mendukung proses pendidikan karakter di tingkat dasar Islam. Secara teoritis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi yang

signifikan dalam pengembangan konsep dan model pembelajaran berbasis nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks pendidikan dasar Islam. Penelitian ini juga bermanfaat secara praktis sebagai acuan bagi guru dan praktisi pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan lingkungan belajar yang humanis dan responsif terhadap kebutuhan karakter peserta didik di tingkat dasar Islam. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat kajian pustaka sehingga kurang dapat menangkap kompleksitas penerapan pendekatan tersebut dalam kondisi nyata di lapangan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan metode penelitian lapangan atau studi kasus sangat direkomendasikan untuk menguji validitas temuan ini dalam konteks yang lebih dinamis dan beragam. Penelitian di masa depan juga dapat mengeksplorasi secara mendalam dampak lingkungan kelas yang humanis terhadap perkembangan spiritual dan sosial peserta didik dalam jangka panjang.

5. Daftar Pustaka

- Adiawaty, S. (2019). Kompetensi Praktisi Sdm Menghadapi Era Indusri 4.0. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 22(2), 115–120. <https://ibn.e-journal.id/index.php/ESENSI/article/view/162>
- Amir, N. A., Kamaruddin, S., & Sinring, A. (2024). *Humanistic Learning Approach in Internalizing Students ' Character in Elementary Schools*. 30(2), 283–289. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v30i2.9012>
- Freire, P. (2000). Pedagogy of the oppressed. In *The Applied Theatre Reader*. continuum. <https://doi.org/10.4324/9780203891315-58>
- Horvathova, M. Fadel ,C. Bialik M. Bodan, M. (2015). Character education for the 21st century. *Center for Curriculum Redesign*, February, 25. http://curriculumredesign.org/wp-content/uploads/CCR-CharacterEducation_FINAL_27Feb2015.pdf
- Kumari, S. (2024). *International Journal of Research Publication and Reviews Humanism in Education : Fostering Student-Centered Learning Through Maslow ' s and Rogers ' Theories*. 5, 2447–2452.
- Sanusi, U. (2013). Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanistik (Penelitian pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan). *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 11(2), 123–142. www.PendidikanNetwork.co.
- Susiatik, T. (2018). Pendidikan karakter sebagai transformasi nilai-nilai luhur bangsa: Studi deskriptif pada guru SMA di kota semarang. *Pawiyatan*, 24(2), 128–139. <https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/pawiyatan/article/view/758>
- Tita Nia, Purniadi Putra, & Rona. (2023). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Tahfidzul Qur'an Pada Siswa Kelas IV dan V (Studi Kasus di MIS Nurul Hikmah Sekura). *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 9(1), 9–16. <https://doi.org/10.37567/jie.v9i1.2012>